

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. PT PP (Persero) Tbk

PT PP (Pembangunan Perumahan) Persero Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PT PP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia.

Pada tahun 1953 PT PP (Persero) menerima tugas untuk membangun proyek-proyek besar yang berhubungan dengan kompensasi perang Pemerintah Jepang dibayarkan kepada Republik Indonesia, yaitu: Hotel Indonesia, Bali Beach Hotel, Ambarukmo Palace Hotel dan Samudera Beach Hotel.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PT PP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri, konstruksi, *Engineering – Procurement – Construction (EPC)*, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan dibidang konstruksi, jasa engineering dan perencanaan, pengembangan serta

optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perusahaan untuk menghasilkan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

Kegiatan usaha utama yang saat ini dijalankan oleh PT PP adalah pekerjaan pelaksanaan konstruksi dan investasi, properti, pengelolaan kawasan, instalasi bangunan gedung dan bangunan sipil, jasa perdagangan bahan komponen bangunan dan peralatan konstruksi, pengelolaan gedung, system development dan pelaksanaan pekerjaan EPC (*Engineering – Procurement – Construction*).

## 2. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Nama PT. Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Adhi Karya.

Adhi Karya (Persero) Tbk didirikan tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM.18, Jakarta 12510-Indonesia.

Nasionalisasi ini menjadi pemacu pembangunan infrastruktur di Indonesia. Status PN Adhi Karya berubah menjadi Perseroan Terbatas pada 1 Juni 1974, yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

Tahun 2003, Anggaran Dasar Perseroan ADHI kembali mengalami perubahan pada saat penawaran saham kepada masyarakat, nama

Perseroan diubah menjadi PT Adhi Karya Persero Tbk. seiring dengan dilepasnya saham ADHI sebesar 49 kepada umum dan menjadi BUMN Konstruksi pertama yang terdaftar dalam bursa.

Pada tahun 2004, ADHI menjadi perusahaan konstruksi pertama yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebagai perseroan terbuka, ADHI terdorong untuk terus memberikan yang terbaik bagi setiap pemangku kepentingan, termasuk bagi kemajuan industry. Konstruksi di Indonesia yang semakin pesat, PT. Adhi Karya (Persero) Tbk (selanjutnya disebut "Perusahaan") didirikan pada tahun 1974. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1974 bentuk hukum perusahaan menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan akta no. 1 tanggal 1 Juni 1974 juncto Akta perubahan No. 2 tanggal 3 Desember 1974, keduanya dibuat dihadapan Notaris Kartini Mulyadi, SH, Notaris di Jakarta. Perusahaan berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM. 18, Jakarta 12510.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang beralamat di Jalan Metro Tanjung Bungan, Tamalate, Maccini, Sombala, Makassar Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Stres Kerja dengan gejala Psikosomatis pada karyawan HSE Di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

Hasil penelitian ini di peroleh dengan membagikan kuesioner kepada para karyawan HSE, penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024. Data yang

sudah dikumpulkan kemudian di olah menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk dan distribusi antar variabel.

## 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan stress kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar diperoleh data mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024**

<b>Umur</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
23-29	22	62,8
30-35	9	25,7
37-52	4	11,5
<b>total</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 35 karyawan pada karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar terdapat 22 karyawan (62,8%) yang berumur 23-29 tahun, 9 karyawan (25,7%) yang berumur 30-35 tahun dan 4 karyawan (11,5%) yang berumur 37-52 tahun.

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada**  
**Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal**  
**Makassar Tahun 2024**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Laki-laki	27	77,1
Perempuan	8	22,9
<b>total</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 35 karyawan, terdapat 27 karyawan (77,1%) yang memiliki jenis kelamin laki-laki, 8 karyawan (22,9%) yang memiliki jenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Agama Pada Karyawan**  
**HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal**  
**Makassar Tahun 2024**

<b>Agama</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Islam	29	82,9
kristen	6	17,1
<b>total</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 35 karyawan, terdapat 29 karyawan (82,9%) yang memiliki agama islam, 6 karyawan (17,1%) yang memiliki agama Kristen.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada**  
**Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal**  
**Makassar Tahun 2024**

<b>Pendidikan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
D3	11	31,4
S1	18	51,4
S2	1	2,9
SMA	5	14,3
<b>total</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 35 karyawan, terdapat 11 karyawan (31,4%) yang memiliki tingkat pendidikan D3, 18 karyawan (51,4%) yang memiliki tingkat pendidikan S1, 1 karyawan (2,9%) yang memiliki tingkat pendidikan S2, 5 karyawan (14,3%) yang memiliki tingkat pendidikan SMA.

## 2. Analisis Univariat

### a. Variabel Psikosomatis

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Psikosomatis Pada**  
**Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal**  
**Makassar Tahun 2024**

<b>Psikosomatis</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Ada gejala	7	20,0
Tidak ada gejala	28	80,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 35 karyawan, terdapat 7 karyawan (20,0%) yang memiliki gejala psikosomatis dan 28 karyawan (80,0%) yang tidak mengalami gejala psikosomatis.

b. Variabel Stres Kerja

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja Pada Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024**

<b>Stres Kerja</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Berat	5	14,3
Ringan	30	85,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari 35 karyawan, terdapat 5 karyawan (14,3%) yang mengalami stress berat dan 30 karyawan (85,7%) mengalami stress ringan.

c. Variabel Beban Kerja

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Pada Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024**

<b>Beban Kerja</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Berat	4	11,4
Ringan	31	88,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.7 dapat di ketahui bahwa dari 35 karyawan, terdapat 4 karyawan (11,4%) mengalami beban kerja berat dan 31 karyawan (88,6%) mengalami beban kerja ringan.

d. Variabel Dukungan Sosial

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial Pada**  
**Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal**  
**Makassar Tahun 2024**

<b>Dukungan Sosial</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Buruk	24	68,6
Baik	11	31,4
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui dari 35 karyawan, terdapat 24 karyawan (68,6%) memiliki dukungan sosial buruk dan 11 karyawan (31,4%) memiliki dukungan sosial baik.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Stres Kerja Dengan Gejala Psikosomatis

**Tabel 5.9**  
**Hubungan Stres Kerja dengan Gejala Psikosomatis Pada**  
**Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal**  
**Makassar Tahun 2024**

Stres Kerja	Psikosomatis				total		P-value
	Ada gejala		Tidak ada gejala				
	N	%	N	%	N	%	
Stres Berat	4	80,0	1	20,0	5	100	<b>0,003</b>
Stres Ringan	3	10,0	27	90,0	30	100	
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>20,0</b>	<b>28</b>	<b>80,0</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa dari 5 karyawan dengan kategori stres berat yang mengalami gejala psikosomatis sebanyak 4 karyawan (80,0%) dan yang tidak mengalami gejala psikosomatis sebanyak 1 karyawan (20,0%) sedangkan dari 30 karyawan dengan kategori stress ringan yang mengalami gejala psikomatis sebanyak 3 karyawan (10,0%) dan yang tidak mengalami gejala psikosomatis sebanyak 27 karyawan (90,0%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan stress kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value= 0,003 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu stress kerja dengan gejala psikosomatis dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

b. Hubungan Beban Kerja Dengan Gejala Psikosomatis

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Beban Kerja dengan Gejala Psikosomatis Pada Karyawan**  
**HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal**  
**Makassar Tahun 2024**

Beban Kerja	Psikosomatis				total		P-value
	Ada gejala		Tidak ada gejala		N	%	
	N	%	N	%			
Beban Berat	3	75,0	1	25,0	4	100	<b>0.019</b>
Beban Ringan	4	12,9	27	87,1	31	100	
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>20,0</b>	<b>28</b>	<b>80,0</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa dari 4 karyawan dengan kategori beban berat yang mengalami gejala psikosomatis sebanyak 3 karyawan (75,0%) dan yang tidak mengalami gejala psikosomatis sebanyak 1 karyawan (25,0%) sedangkan dari 31 karyawan dengan kategori beban ringan yang mengalami gejala psikomatis sebanyak 4 karyawan (12,9%) dan yang tidak mengalami gejala psikosomatis sebanyak 27 karyawan (87,1%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value= 0,019 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu beban kerja dengan gejala psikosomatis dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

c. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Gejala Psikosomatis

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Dukungan Sosial dengan Gejala Psikosomatis Pada**  
**Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal**  
**Makassar Tahun 2024**

Dukungan Sosial	Psikosomatis				total		P-value
	Ada gejala		Tidak ada gejala		N	%	
	N	%	N	%			
Buruk	5	12,5	19	87,5	24	100	<b>1.000</b>
Baik	2	18,2	9	81,8	11	100	
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>14,3</b>	<b>30</b>	<b>85,7</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui dari 24 karyawan dengan kategori dukungan sosial buruk yang mengalami gejala psikosomatis sebanyak 5 karyawan (12,5%) dan yang tidak mengalami gejala psikosomatis sebanyak 19 karyawan (87,5%), sedangkan dari 11 karyawan dengan kategori dukungan sosial baik yang mengalami gejala psikosomatis sebanyak 2 karyawan (18,2%) dan yang tidak mengalami gejala sebanyak 9 karyawan (81,8%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value= 1,000, yang menandakan bahwa nilai  $p > 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu dukungan sosial dengan gejala psikosomatis dan dapat diinterpretasikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## C. Pembahasan

### 1. Hubungan Stres Kerja Dengan Gejala Psikomatis Pada Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Stres kerja merupakan kondisi ketegangan yang berpengaruh terhadap emosi, jalan pikiran dan kondisi fisik seseorang. Stres yang tidak diatasi dengan baik biasanya berakibat pada ketidak mampuan seseorang untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, baik dalam arti lingkungan pekerjaan maupun lingkungan luar pekerjaan. stres kerja adalah suatu kondisi dimana terdapat satu atau beberapa faktor ditempat kerja yang berinteraksi dengan pekerja sehingga mengganggu kondisi fisiologis, dan perilaku. Stres kerja akan muncul apabila terdapat kesenjangan antara kemampuan individu dengan tuntutan-tuntutan dari pekerjaannya (Batubara & Abadi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.9 didapatkan sebanyak 4 (80,0%) karyawan dengan kategori stress berat yang mengalami gejala psikosomatis dan 1 (20,0%) karyawan yang tidak mengalami gejala psikosomatis sedangkan sebanyak 3 (10,0%) karyawan dengan kategori stress ringan mengalami gejala psikosomatis dan 27 (90,0%) karyawan yang tidak mengalami gejala psikosomatis.

Adanya hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis dikarenakan para karyawan HSE harus memantau seluruh pekerja yang ada di proyek RSUPT Vertikal Makassar, banyaknya para pekerja yang ada sehingga para

karyawan HSE kesulitan untuk menertibkan para pekerja, banyaknya pelanggaran yang sering dilakukan oleh para pekerja terkadang membuat para karyawan HSE mengalami emosional yang kurang stabil sehingga membuat stres para karyawan. Serta banyaknya tuntutan tugas yang diberikan sehingga membuat para karyawan sering lembur hingga malam, sehingga menimbulkan stres akibat dari pekerjaan mereka yang menimbulkan gejala psikosomatis. Stress ringan yang dialami para karyawan dikarenakan sebagian karyawan mampu menahan emosionalnya, cenderung mampu mengontrol dirinya sehingga tidak mengalami stress yang berlebihan. Stress berat yang dialami para karyawan dikarenakan para karyawan masih ada yang belum mampu mengontrol emosinya, faktor diluar pekerjaan juga menjadi salah pemicu utama yang dapat menyebabkan para karyawan mengalami stress berat seperti keluarga, ekonomi, tuntutan pekerjaan yang berlebihan.

Pada hasil uji chi-square antara stress kerja dengan gejala psikosomatis dapat diketahui nilai  $p=0,003$  dimana  $p<0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu stress kerja dengan gejala psikosomatis dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Yusfarani (2021) di kota Palembang, dimana diperoleh nilai  $p=0,036 < 0,05$  artinya terdapat hubungan antara kecemasan dengan kecenderungan psikosomatis pada

remaja. Hal ini dikarenakan psikosomatis akan menyerang individu yang merespon keadaan lingkungan dengan kecemasan yang berlebihan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nirwanda (2023) di SMA Negeri 3 Banda Aceh, dimana diperoleh nilai korelasi sebesar 0,458 dengan  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan dengan gangguan psikosomatis pada siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh. Artinya semakin tinggi kecemasan maka semakin tinggi kecenderungan gangguan psikosomatis. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kecemasan, semakin rendah pula gangguan psikosomatis yang dialami pada siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Idris (2020), pada penelitian yang dilakukan didapatkan ada hubungan yang signifikan antara stress kerja dengan kejadian psikosomatis pada mahasiswa baru pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dengan  $\text{Sig.}=0,001 <0,05$  dan koefisien korelasi  $r=0,381$  yang artinya korelasi cukup serta arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi tingkat stress, semakin tinggi tingkat kejadian psikosomatis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mutmainnah (2022), menunjukkan bahwa kepala keluarga dengan gangguan psikosomatis ada gejala berjumlah 51 (52,6%) kepala keluarga, sedangkan gangguan psikosomatis tidak ada gejala berjumlah 46 (47,4%) kepala keluarga. Dari hasil uji chi-square diperoleh p value  $0,984 >$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$

ditolak, maka dapat disimpulkan stres tidak berpengaruh signifikan terhadap gejala psikosomatis.

## 2. Hubungan Beban Kerja Dengan Gejala Psikosomatis Pada Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Beban kerja merupakan pekerjaan yang harus di selesaikan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja merupakan hasil kuantitas pekerjaan dan rata-rata lamanya waktu yang harus diselesaikan oleh seseorang individu. Beban kerja pekerja adalah aktivitas apapun yang mengharuskan mereka melakukan tugas fisik, mental dan sosial dalam jangka waktu tertentu (Fahreiza, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada karyawan HSE diproyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.10 didapatkan sebanyak 3 (75,0%) karyawan dengan kategori beban berat yang mengalami gejala psikosomatis dan sebanyak 1 (25,0%) karyawan tidak mengalami gejala psikosomatis sedangkan sebanyak 4 (12,9%) karyawan dengan kategori beban ringan yang mengalami gejala psikosomatis dan sebanyak 27 (87,1%) karyawan tidak mengalami gejala psikosomatis.

Adanya hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis dikarenakan para karyawan harus melakukan pekerjaan yang berat seperti mereka melakukan patrol setiap hari untuk memantau pada pekerja yang ada diproyek tersebut, para karyawan HSE harus memakai alat pelindung diri yang lengkap setiap melakukan patrol serta para karyawan sering lembur

hingga malam untuk memantau para pekerja, serta banyaknya tuntutan tugas dari perusahaan sehingga ada karyawan yang mengalami gejala fisik psikosomatis. Beban kerja yang berat dialami para karyawan dikarenakan terkadang waktu yang diberikan perusahaan begitu singkat sehingga para karyawan harus lembur. Beban ringan yang dialami para karyawan dikarenakan para karyawan sudah terbiasa melakukan pekerjaan tersebut sehingga sudah tidak merasa terbebani oleh pekerjaan tersebut.

Pada hasil uji chi-square antara beban kerja dengan gejala psikosomatis dapat diketahui nilai  $p=0,019$  dimana  $p<0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu beban kerja dengan gejala psikosomatis dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmadani (2021), yaitu dapat diketahui nilai  $p=0,002 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan seseorang dalam mengatasi dan beradaptasi pada lingkungan dengan kecenderungan psikosomatis. Hal ini dikarenakan psikosomatis dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pemikiran yang terus menerus sampai akhirnya masuk ke alam bawah sadar. Jadi pada penelitian ini diperoleh hasil rendah pada psikosomatis karena mereka mampu menghadapi dan beradaptasi dengan keadaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fathma (2016), dimana diperoleh nilai  $p=0,005 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara beban kerja dengan gangguan migrain pada peternak sapi, hal ini dikarenakan beban kerja yang berlebih dilakukan oleh para peternak sapi.

### 3. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Gejala Psikosomatis Pada Karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Dukungan sosial atau dukungan rekan kerja diartikan sebagai support system yang ada pada diri rekan kerja untuk memotivasi karyawan lain. Dukungan sosial atau rekan kerja adalah seseorang atau kelompok orang yang memelihara hubungan timbal balik dalam mendukung pekerjaan yang sedang dilakukan. Dukungan rekan kerja mengacu pada karyawan yang saling membantu rekan kerja dengan memberikan saran, bimbingan dan masukan untuk memecahkan masalah (Batubara & Abadi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada karyawan HSE diproyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.11 didapatkan sebanyak 5 (12,5%) karyawan dengan kategori dukungan sosial buruk yang mengalami gejala psikosomatis dan sebanyak 19 (87,5%) karyawan yang tidak mengalami gejala psikosomatis sedangkan sebanyak 2 (18,2%) karyawan dengan kategori dukungan sosial baik mengalami gejala psikosomatis dan sebanyak 9 (81,8%) karyawan yang tidak mengalami gejala psikosomatis.

Tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan gejala psikosomatis dikarenakan karyawan memiliki dukungan sosial yang tinggi, para karyawan selalu saling membantu melakukan pekerjaan dengan karyawan lain sehingga tidak menimbulkan beban pikiran hingga membuat stres para karyawan sehingga hal tersebut tidak menyebabkan gejala

psikosomatis. Dukungan sosial pada karyawan HSE sudah cukup baik dikarenakan para karyawan selalu saling membantu, serta rasa kepedulian yang tinggi kepada sesama karyawan maupun pekerja yang ada di proyek rumah sakit UPT Vertikal Makassar.

Pada hasil uji chi-square antara dukungan sosial dengan gejala psikosomatis dapat diketahui nilai  $p=1,000$  dimana  $p>0,05$ , maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu dukungan sosial dengan gejala psikosomatis dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyanti (2007) yaitu dapat diketahui nilai  $p=0,000>0,05$  artinya dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan yang artinya  $H_0$  dapat terima dan besarnya dukungan sosial memiliki hubungan dengan gangguan yang timbul akibat ketidakseimbangan dari proses adaptasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Athma (2014), diperoleh koefisien korelasi sebesar  $-0,498$  dengan  $\text{sig.}=0,000<0,001$  sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat dikatakan ada hubungan dukungan sosial dengan stress kerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amin (2016), yang menunjukkan kekuatan karakter dan gangguan psikosomatis mendapatkan hasil nilai  $p=0,786$  ( $p>0,05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak

diterima, yaitu tidak terdapat hubungan kekuatan karakter terhadap psikosomatis melalui stres diketahui pula bahwa masih terdapat 94,5% dari psikosomatis yang dipengaruhi oleh variabel selain kekuatan karakter.